

# **HUBUNGAN TINGKAT POLA ASUH OTORITER ORANG TUA TERHADAP PENYIMPANGAN PERILAKU HOMOSEKSUAL**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Homoseksualitas adalah penyimpangan perilaku seksual yang paling sering melanda para remaja. Homoseks berasal dari kata Yunani “Homos”, artinya sama” jadi homo seks adalah aktivitas seksual yang diarahkan terhadap sesama jenis. Dengan demikian, homoseks berarti seseorang yang secara erotis memandang dirinya homoseks. (Surbakti, 2009:150) Masyarakat sering beranggapan bahwa homoseksual merupakan suatu gangguan jiwa yang menyebabkan penderitanya mengalami penyimpangan perilaku, namun apabila mengacu pada DSM IV (Diagnostic Manual of Mental Disorder yang dibuat oleh APA) homoseksual tidak lagi diklasifikasikan sebagai kelainan jiwa ataupun penyimpangan lainnya karena memang syarat dari sebuah perilaku untuk dapat diklasifikasikan sebagai sebuah gangguan jiwa adalah apabila perilaku tersebut mengganggu kehidupan penderitanya (Nicolosi, 2001)

Penyebab homoseksual ada beberapa hal. Beberapa pendekatan biologi menyatakan bahwa faktor genetik atau hormon mempengaruhi perkembangan homoseksualitas. Psikoanalisis lain menyatakan bahwa kondisi atau pengaruh ibu yang dominan dan terlalu melindungi sedangkan ayah cenderung pasif. Penyebab lain dari homoseksualitas seseorang yaitu karena faktor belajar (Master dan Johnston dalam Feldman, 1990:360).

Selain faktor hormonal, bisa saja seseorang menjadi homoseksual dikarenakan keluarga yang tidak harmonis, misalnya figur bapak sebagai laki-laki yang kejam membuat seseorang dapat menjadi homoseksual serta faktor lingkungan (konstruksisosial) sangat mempengaruhi perkembangan seorang anak, termasuk pembentukan atau pemilihan orientasi seksualnya, misalnya bagaimana orang tua mengasuh anak, hubungan antar keluarga, lingkungan pergaulan dan pertemanan. Namun faktor-faktor ini masih perlu dipertanyakan kembali karena ada banyak bukti anak-anak dari keluarga harmonis dan bahagia yang tumbuh secara normal tanpa trauma seksualitas ternyata juga menjadi penyuka sesama jenis. Faktor coba-coba melakukan hubungan dengan sesama jenis, penasaran, mendapatkan attachment dari si sesama jenis dan merasa nyaman dengannya. Atau bisa saja karena interaksi berbagai faktor yaitu faktor lingkungan (sosiokultural), biologis, dan faktor

pribadi/personal (psikologis). Jadi banyak faktor penyebab, dan harus ditelaah dulu lebih lanjut, apa yang menyebabkan individu tersebut menjadi homoseksual (Clara, 2008)

Kenny & Kenny (1991) menyatakan bahwa pola asuh merupakan segala sesuatu yang dilakukan orang tua untuk mem-bentuk perilaku anak-anak mereka meliputi semua peringatan dan aturan, pengajaran dan perencanaan, contoh dan kasih sayang serta pujian dan hukuman. Pola asuh otoriter, yaitu pola asuh yang penuh pembatasan dan hukuman (keke-  
rasan) dengan cara orang tua memaksakan kehendak, sehingga orang tua dengan pola asuh otoriter memegang kendali penuh dalam mengontrol anak-anak. (Santrock, 1998).

Pada pola asuhan ini akan terjadi komunikasi satu arah. Orang tualah yang memberikan tugas dan menentukan berbagai aturan tanpa memperhitungkan keadaan dan keinginan anak. Perintah yang diberikan berorientasi pada sikap keras orang tua karena menurutnya tanpa sikap keras tersebut anak tidak akan melaksana-kan tugas dan kewajibannya. Jadi anak melakukan perintah orang tua karena takut bukan karena suatu kesadaran bahwa apa yang dikerjakannya itu akan bermanfaat bagi kehidupannya kelak. Pola asuh orang tua yang otoriter, bertentangan, kejam, penuh dengan tekanan serta mengakibatkan kondisi patologis di keluarga. Hal ini menjadi faktor pendorong yang kuat dalam pembentukan perilaku seksual yang menyimpang termasuk perilaku homoseksual

Pada masa sekarang perilaku homoseksual homoseksual di Indonesia sudsh mencapai tingkat yang tinggi. Berdasarkan Hasil survei dari YPKN menunjukkan, terdapat 4.000 hingga 5.000 penyuka sesama jenis di Jakarta. Sedangkan Gaya Nusantara memperkirakan bahwa jumlah gay di Indonesia mencapai angka 20.000 orang. Menurut para ahli dan PBB jumlah gay 2012 diperkirakan 3 juta,tahun 2010 diperkirakan 800ribu ,Jakarta diperkirakan 5000 dan Indonesia 8-10 juta populasi pria pada tahun 2003 survey YPKN 45ribu gay. Menurut Gaya Nusantara 348ribu gay dari 6juta penduduk Jatim. (Dinkes,Jatim 2013). Kota Medan yang merupakan kota terbesar ketiga di Indonesia sendiri sudah dikatakan kota metropolitan dimana dengan jumlah penduduknya yang sangat banyak tidak jauh dari gaya hidup menyimpang dan perilaku seksual yang menyimpang atau beresiko. Berdasarkan data yang didapat, diperkirakan jumlah gay di kota Medan berjumlah 2.721 orang, di Serdang Bedagai berjumlah 360 orang gay dan di Deli Serdang berjumlah 512 orang gay.(Dinkes Medan,2010).

Salah satu penelitian yang dilakukan tentang masalah perilaku homoseksual dilakukan oleh Maria M. Pontoh , Hendri Opod, Cicilia Pali (2015) dengan menggunakan sampel anggota komunitas gayX dikota Manado yang berjumlah 76 orang, diperoleh dengan metode total sampling. Instrumen penelitian ialah kuesioner pola asuh dan kuesioner tingkat homoseksual. Data dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman. Hasil uji korelasi Spearman mendapatkan nilai  $p = 0,039$  ( $< \alpha = 0,05$ ) dengan nilai korelasi 0,237 yang termasuk dalam kategori rendah. penelitian mendapatkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat homoseksual pada gay dalam komunitas X di kota Manado. Semakin baik pola asuh yang diterapkan, semakin berkurang perilaku penyimpangan seksual seseorang. Kesimpulannya terdapat hubungan positif antara Pola asuh orang tua dengan tingkat homoseksual pada gay dalam komunitas X di Manado.

Berdasarkan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwasanya hasil penelitian tersebut menunjukan adanya hubungan yang positif antara orang tua dengan tingkat perilaku homoseksual.

Kepribadian anak terbentuk dengan melihat dan belajar dari orang-orang disekitar anak. Keluarga adalah orang yang terdekat bagi anak dan mempunyai pengaruh yang sangat besar. Segala perilaku orang tua yang baik dan buruk akan ditiru oleh anak. Oleh karena itu, orang tua perlu menerapkan sikap dan perilaku yang baik demi pembentukan kepribadian anak yang baik. Pola asuh yang baik untuk pembentukan kepribadian anak yang baik adalah pola asuh orang tua yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi orang tua juga mengendalikan anak, sehingga anak yang juga hidup dalam masyarakat, bergaul dengan lingkungan dan tentu anak mendapatkan pengaruh dari luar yang mungkin dapat merusak kepribadian anak, sehingga semua itu dapat dikendalikan oleh orang tua dengan menerapkan sikap-sikap yang baik dalam keluarga serta contoh atau tauladan dari orang tua.

Dalam Psikoanalisa Freud, dikatakan pengalaman hubungan orang tua dan anak pada masa anak-anak sangat berpengaruh terhadap kecenderungan homoseksual. Freud percaya, pria maupun wanita memiliki kecenderungan biseksual. Hanya dengan pengalaman perkembangan yang "normal" maka anak akan tumbuh sebagai heteroseksual. (Fact about Sexuality and Mental Healt: 2007).

Hubungan baik yang tercipta antara anak dan orang tua akan menimbulkan perasaan aman dan kebahagiaan dalam diri anak. Sebaliknya hubungan yang buruk akan mendatangkan akibat yang sangat buruk pula, perasaan aman dan kebahagiaan yang

seharusnya dirasakan anak tidak lagi dapat terbentuk, anak akan mengalami trauma emosional yang kemudian dapat ditampilkan anak dalam berbagai bentuk tingkah laku seperti menarik diri dari lingkungan, bersedih hati, pemurung, tempramen dan sebagainya (Hurlock, 1994).

## **B. Identifikasi Masalah**

Gunarsa (2002:64) menyimpulkan orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam menjaga, mengajar, mendidik, serta memberi contoh bimbingan kepada anak-anak untuk mengetahui, mengenal, mengerti, dan akhirnya dapat menerapkan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Pola asuh orang tua yang menekan (otoriter) akan menjadikan anak tertekan dan akan membentuk perilaku seksual yang menyimpang termasuk perilaku homoseksual. Dalam Psikoanalisa Freud, dikatakan pengalaman hubungan orang tua dan anak pada masa anak-anak sangat berpengaruh terhadap kecenderungan homoseksual. Freud percaya, pria maupun wanita memiliki kecenderungan biseksual. Hanya dengan pengalaman perkembangan yang "normal" maka anak akan tumbuh sebagai heteroseksual. (Fact about Sexuality and Mental Healt: 2007).

Dari permasalahan diatas maka penulis skripsi ini mengambil judul tentang “Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Terhadap Perilaku Homoseksual”

## **C. Pembatasan Masalah**

Untuk memperoleh hasil penelitian yang baik agar penelitian lebih terarah, maka dalam penelitian ini dilakukan pembatasan istilah sebagai berikut :

### **1. Homoseksual**

Homoseksualitas menurut PPDGJ (1983) merupakan rasa tertarik pada orang-orang berjenis kelamin sama baik secara perasaan ataupun secara erotik, dengan atau tanpa hubungan fisik. Disebutkan juga bahwa homoseksualitas tidak lagi dikategorikan sebagai gangguan atau penyakit jiwa, karena sama halnya dengan heteroseksualitas dan biseksualitas, homoseksualitas merupakan fenomena manifestasi seksualitas manusia.

Homoseksual yang dimaksud disini adalah individu-individu tidak ada batasan umur di daerah Gresik .

## 2. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh adalah segala bentuk interaksi antara orangtua dan anak yang mencakup ekspresi atau pernyataan orangtua akan sikap, nilai, minat dan harapan – harapan dalam mengasuh anak serta memenuhi kebutuhan anak (Maccoby dalam Yusuf, 2010).

Pola asuh yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kemampuan pola asuh orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak dengan menggunakan metode pola asuh otoriter.

## D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka perumusan masalah yang diajukan adalah sebagai berikut :

“Apakah ada Hubungan Tingkat Pola Asuh Otoriter Orang tua Terhadap Perilaku Homoseksual “

## E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris apakah ada hubungan antara tingkat pola asuh otoriter orang tua terhadap perilaku homoseksual.

## F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini mencakup dua hal :

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya keilmuan psikologi sosial terutama kajian mengenai pengaruh pola asuh terhadap homoseksual.

### 2. Manfaat Praktis

Jika penelitian ini terbukti, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi khususnya para orang tua, dan masyarakat luas supaya dapat menerapkan pola asuh yang tepat untuk mendidik anak. Dan supaya dapat memahami fenomena sosial mengenai homoseksual.

## DAFTAR PUSTAKA

Indarjo, S. 2009. *Kesehatan Jiwa Remaja. Jurnal Kesehatan Masyarakat (KEMAS)* volume 5 (1) : 48-57.

Jannah, H. 2012. *Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia di Kecamatan Ampek Angkek. Jurnal Pesona Paud* 1 (02).

Hurlock, E. 2004. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka

Hurlock B Elizabeth.2000. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang*

*Rentang ke Hidupan*. Surabaya : Edisi kelima Penerbit Erlangga.

Kenny, J., & Kenny, M. 1991. *Dari Bayi Sampai Dewasa*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.